

BAB I

PENDAHULUAN

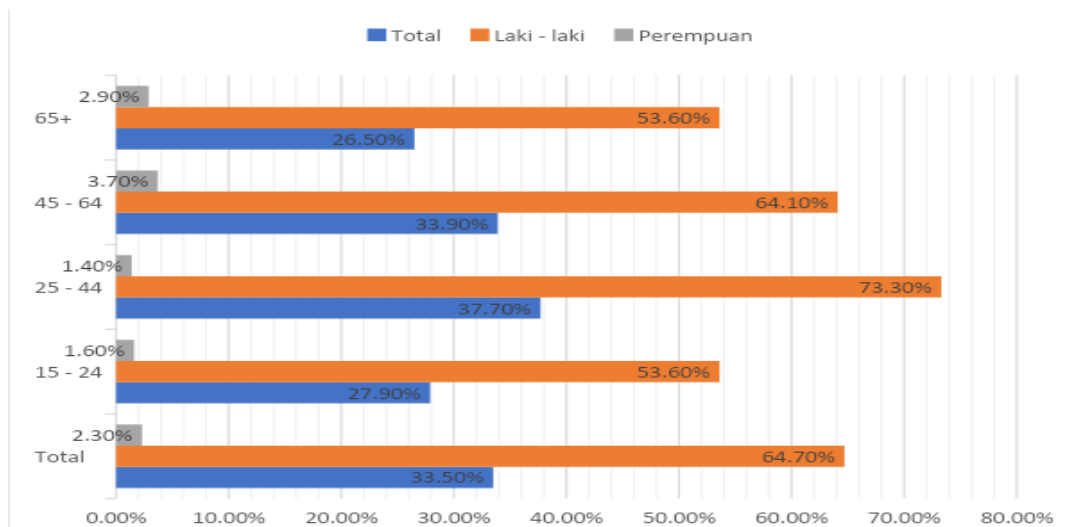
A. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan isu hangat yang sering dibicarakan, terutama untuk mahasiswa. Tahap awal kesehatan mental mahasiswa tercermin dalam kesejahteraan mereka. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesejahteraan sebagai prasyarat untuk kesejahteraan fisik, mental dan sosial-ekonomi. Kemakmuran ini berarti kondisi optimal individu, bukan hanya tidak adanya gangguan atau penyakit. Kesehatan didefinisikan sebagai gaya hidup seimbang yang mengarah pada kehidupan fisik dan mental yang optimal. Status kesehatan mental yang disebutkan di atas merupakan pengamatan yang menggembirakan. Di sisi lain, mahasiswa masih memiliki berbagai masalah mental.

Mahasiswa adalah kelompok rentan yang menderita masalah kesehatan mental. Mahasiswa dihadapkan dengan tuntutan yang berbeda dalam tugas mereka. Kumaraswamy, (2013) mencatat bahwa depresi merupakan masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Sepertiga dari mereka menderita depresi, dan depresi pada mahasiswa lebih umum daripada depresi pada demografi lainnya. Banyaknya mahasiswa laki-laki mengalami depresi lebih sering daripada mahasiswi perempuan, namun persentase mahasiswa yang depresi membutuhkan perhatian khusus karena mereka umumnya kurang proaktif dalam mencari bantuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa masalah psikologis yang dihadapi mahasiswa di tiap universitas tersebut patut mendapat perhatian khusus. Kekhawatiran tentang kesehatan mental mahasiswa termasuk kinerja akademik, tekanan untuk berhasil dan rencana pasca kelulusan. Mahasiswa yang lebih rentan mengalami stres, kecemasan dan depresi adalah mahasiswa pindahan, mahasiswa semester akhir dan mahasiswa yang tinggal di luar asrama.

Masalah-masalah ini dapat mencegah mahasiswa mencapai potensi optimalnya (Beiter et al., 2015) Pembahasan mengenai stres atau depresi sangat erat kaitannya dengan kesehatan seseorang, terutama perubahan atau penyimpangan perilaku yang meliputi kebiasaan merokok. Seseorang merokok karena berbagai alasan, antara lain keinginan untuk mencampur dengan rasa (menthol, cappucino, teh hitam, dll) dan kebingungan. Perilaku merokok sudah menjadi sesuatu yang adiktif bagi konsumen rokok dan juga sudah masuk ke dunia pendidikan dan tidak hanya orang yang tidak berpendidikan yang mengkonsumsi rokok bahkan di perguruan tinggi pengkonsumsinya adalah mahasiswa yang merupakan cerminan seseorang yang terpelajar atau terdidik dan mahasiswa yang merokok merupakan cerminan yang kurang baik. (Kementerian Kesehatan, 2022), jumlah perokok dewasa telah meningkat secara signifikan sebesar 8,8 juta selama 10 tahun terakhir, dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021.



Sumber: (Dimas Bayu, 2022)

GAMBAR 1.1.

Prevelensi Merokok Di Indonesia Berdasarkan Usia dan Gender

Berdasarkan hasil Survei Tembakau Dewasa Global pada Gambar 1.1., menunjukkan bahwa prevalensi merokok menurut jenis kelamin tertinggi di laki-laki 64,7%. Pada saat yang sama, prevalensi merokok di kalangan wanita adalah 2,3%. Diukur berdasarkan usia, kelompok usia 25 hingga 44 tahun merokok paling banyak yaitu 37,7%. Prevalensi merokok pada kelompok umur 45-64 adalah 33,9%. Kemudian prevalensi merokok pada usia 15 sampai 24 tahun adalah 27,9%. Pada saat yang sama, prevalensi merokok pada orang yang berusia di atas 65 tahun adalah 26,5%.

Meskipun pada laporan tersebut tidak secara spesifik menyebutkan status pendidikan yang sedang dijalani responden, namun rentang usia tersebut umumnya diasosiasikan sebagai mahasiswa yang tahap perkembangannya dari usia 18 sampai 25 tahun. Temuan lain yang dilaporkan dalam (GATS, 2021) adalah bahwa rokok merupakan pengeluaran terbesar kedua penduduk miskin. Jumlah ini lebih besar daripada membeli makanan bergizi. Sampai saat ini, tembakau merupakan

pengeluaran kedua terbesar masyarakat miskin, lebih tinggi dari makanan bergizi. Kemudian keinginan berhenti merokok cukup tinggi yaitu 63,4% dari 43,8% mereka yang mencoba berhenti merokok. Meski bahaya rokok semakin marak, jumlah perokok di Indonesia tidak berkurang. Hal ini, dalam Al-quran menjelaskan mengenai perilaku merokok.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dalam Surat Al- Baqarah ayat 195 yang artinya “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat diatas sudah menjelaskan bahwa perbuatan merokok mengandung unsur menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dan bahkan merupakan perbuatan bunuh diri secara perlahan sehingga oleh karena itu bertentangan dengan larangan Al-Quran. Hal ini relevan dengan penelitian penulis untuk menganalisis keputusan mahasiswa terhadap merokok, dimana faktor terpenting yang berhubungan dengan perilaku keputusan merokok mahasiswa adalah berawal adanya teman yang merokok, kepada siapa teman menawarkan rokok, dan kemudahan akses rokok. (Urrutia-Pereira et al., 2017). Hal itu juga, perilaku merokok juga berawal dari pengetahuan mahasiswa yang menjadikannya penasaran untuk merokok.

Penjelasan ekonomi klasik untuk perilaku adiktif seperti merokok adalah teori Becker dan Murphy. Ketergantungan rasional (TORA), mungkin adil untuk mengatakan bahwa teori ekonomi ketergantungan hingga sampai sekarang (Cawley & Ruhm, 2011). Menurut TORA, kecanduan dapat dipahami sebagai pembentukan kebiasaan yang memiliki tiga efek karakteristik konsumsi yang tidak sehat pada

utilitas (penguatan, toleransi, dan penarikan). Hal yang terpenting, berdasarkan hasil di atas, dapat diasumsikan bahwa manusia hidup selamanya, jadi kecanduan yang berbahaya seharusnya tidak memengaruhi umur panjang manusia.

Efek negatif kecanduan terhadap kesehatan dapat secara tidak langsung direpresentasikan sebagai efek negatif positif, tetapi efek merokok pada kematian dini akibat penyakit tidak dapat diukur. Menurut Fitria (2018), faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah pengaruh orang tua yang berperan sebagai panutan bagi anaknya, pengaruh teman, faktor kepribadian dan pengaruh iklan massal yang terlihat dan mudah diakses, serta di media elektronik. Beberapa penelitian telah mengaitkan perilaku kecanduan merokok dengan proses pengambilan keputusan perokok. Efek yang akan didampakkan dari merokok bisa menimbulkan efek dimensi yang luas, bukan hanya dari segi kesehatan, tetapi juga akan menimbulkan efek pada sosio ekonomi mahasiswa. Saat memasuki tahap ke perguruan tinggi juga akan menjadi meningkat tingkat konsumsi merokok, tergantung dari sikap maupun tindakan mahasiswa untuk memilih merokok atau mencari kegiatan positif atau yang bermanfaat.

Perokok yang telah memasuki tahap ketergantungan psikologis diperkirakan akan mencedangkan waktu dengan cepat dan sesuai dengan teori kontrol diri mahasiswa ke diskon waktu hiperbolik. Teori ini akan memprediksi bahwa tiap individu mahasiswa dengan waktu hiperbolik yang berkurang cenderung yang tidak konsisten, terutama dalam jangka waktu yang lama. Individu mahasiswa akan cenderung memilih rencana keuangan jangka pendek, memilih unsur keamanan daripada keputusan yang berisiko. Konsekuensi dari pelanggaran

saat ini dalam konteks ekonomi adalah keputusan individu tentang menabung, keputusan tentang jenis pekerjaan, jenis pendidikan, kepedulian terhadap lingkungan dan keputusan tentang kesehatan.

Penulis ini memfokuskan penelitian pada pengaruh keputusan pada perilaku mahasiswa rokok kretek dan rokok filter di tiap kampus, serta persepsi dari pengaruh keputusan mahasiswa yang tidak merokok. Berdasarkan studi kasus penelitian menurut Zhao et al., (2019). Bahwa studi perilaku seseorang untuk memutuskan merokok atau tidak merokok bisa mengubah perilaku, niat, atau kemauan seseorang untuk merokok,. Sedangkan menurut Yogya Arnando (2019), bahwa suatu sikap yang pada akhirnya harus dipilih yaitu berhenti merokok atau tetap merokok yang mana sikap ini bisa dipengaruhi oleh indikator yaitu sikap terhadap perilaku yang merupakan keyakinan dan evaluasi menyeluruh dari seorang individu mahasiswa ketika melakukan atau mendengar informasi berkaitan dengan perilaku tertentu, norma subjektif juga didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai harapan orang atau pihak lain yang penting bagi kehidupan individu mahasiswa mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya dalam suatu perilaku untuk merokok maupun tidak merokok, persepsi terhadap pengendalian perilaku atau control perilaku didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai kemampuan mengontrol dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu dan niat yang merupakan kecenderungan untuk melakukan dan terus melakukan perilaku merokok. Hasil pembahasan yang sudah diterangkan, penulis akan menganalisis dari perspektif teori *Theory Planned Behavior* (TPB).

Theory Planned Behavior adalah sikap yang mewakili keyakinan umum dan penilaian seseorang ketika melakukan atau mendengar informasi tentang perilaku tertentu. Norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap harapan orang atau pihak lain yang penting bagi kehidupan seseorang melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu, persepsi kontrol perilaku atau behavioral control didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap kemampuan untuk mengontrol perilaku dan niat tertentu, yaitu kecenderungan untuk melakukan dan terus melakukan perilaku tertentu. Namun, penggunaan *Theory Planned Behavior* (TPB) dalam desain dan evaluasi program yang menargetkan perilaku merokok tampaknya lebih baru daripada beberapa perilaku kesehatan lainnya, seperti perilaku konsumsi alkohol, perilaku seksual berisiko (Tyson et al., 2014). Perilaku merokok merupakan perilaku konsumen yang sesuai dengan pemahaman Schiffman dan Kanuk dalam (Sari et al., 2023), yang mendefinisikan perilaku konsumen sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen pada saat mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan mengkonsumsi produk dan jasa dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Perilaku merokok melalui proses-proses tersebut, dimulai dengan menemukan, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan mengkonsumsi suatu produk yaitu rokok, dan mengharapkan terpenuhinya kebutuhan seseorang. Perilaku merokok berdasarkan perilaku perspektifnya mahasiswa itu sendiri dari perspektif lingkungan, ekonomi kesehatan dan agama, dari perspektif yang berbeda juga sebagian besar menunjukkan bahwa merokok memiliki efek Negatif.

Segi perekonomian bahwa perilaku konsumen yang membeli rokok dapat membayar bagian tertentu dari pendapatan pemerintah jika diperhatikan, yaitu perilaku konsumsi pengguna tembakau berkembang menjadi lebih akut dengan tingkat konsumsi perokok (Aula, 2010). Perilaku merokok mahasiswa juga merupakan perilaku yang pada akhirnya cenderung berlanjut atau tidak. Begitu juga pada perilaku yang tidak merokok untuk mengambil keputusan mengenai bahayanya merokok dan lingkungan kampus berdasarkan sikap, pengetahuan, *community wellbeing* dan *safety* ekonomi kesehatan,

Perilaku mahasiswa dalam mengambil keputusan juga memiliki ukuran tersendiri yang tidak dapat menggunakan pengukuran item untuk memprediksi perilaku. Secara khusus studi kasus yang penulis teliti dalam lingkungan kampus Islam di Yogyakarta, dimana masing-masing kampus yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) memiliki kebijakan kampus masing-masing terkait kawasan bebas asap rokok. Oleh karena itu, uraian diatas menjadi dasar pembuatan skripsi dengan judul **“Analisis Keputusan Mahasiswa Merokok Terhadap Perilaku, Sikap, Pengetahuan, *Community Wellbeing* Dan *Safety* Ekonomi Kesehatan Di Yogyakarta (Studi Kasus: UMY, UIN, UII, UAD)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan tema yang mendasari, penelitian skripsi ini menyimpulkan berdasarkan analisis penulis:

1. Bagaimana sikap individu mahasiswa mempengaruhi terhadap keputusan merokok atau tidak merokok pada setiap lingkungan kampus Islam di Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan mahasiswa terhadap keputusan merokok atau tidak merokok pada mahasiswa di lingkungan kampus Islam di Yogyakarta
3. Apa pengaruh pada keputusan mahasiswa terhadap *community wellbeing* pada keputusan merokok atau tidak merokok pada mahasiswa di lingkungan kampus Islam di Yogyakarta?
4. Apa pengaruh *safety* ekonomi kesehatan dari keputusan mahasiswa merokok atau tidak merokok di kampus Islam di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keputusan mahasiswa terhadap pengaruh sikap individu mahasiswa yang merokok atau tidak merokok pada lingkungan kampus Islam di Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis keputusan mahasiswa tentang pengaruh pengetahuan mahasiswa terhadap risiko merokok dan aturan kawasan dilarang merokok

dari perspektif mahasiswa yang merokok atau tidak merokok di setiap kampus Islam di Yogyakarta.

3. Untuk menganalisis keputusan mahasiswa terhadap pengaruh *community wellbeing* dari perspektif mahasiswa yang merokok atau tidak merokok di kampus Islam di Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis keputusan mahasiswa terhadap pengaruh safety merokok dari perspektif mahasiswa yang merokok atau tidak merokok di kampus Islam di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkuat khazanah keilmuan bagi peneliti, memperbaharui informasi untuk memecahkan masalah kesehatan kampus, dan diharapkan menjadi bahan referensi atau acuan untuk lebih memahami lingkup pengetahuan dan sikap generasi muda tentang resiko merokok untuk penelitian.
2. Sebagai informasi dan masukan bagi mahasiswa agar sadar dan tanggap terhadap resiko merokok itu sendiri sehingga dapat menghindari rokok.
3. Bagi perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan merokok berupa aturan yang jelas, sehingga kampus yang nyaman dan sehat dapat diimplementasikan menjadi kampus hijau.